

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami proses panjang dan dinamis seiring dengan perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan berbasis keagamaan telah dijalankan dalam bentuk Lembaga tradisional seperti surau, langgar, dan pesantren.<sup>1</sup>

Dalam Periode awal abad ke-20 menjadi momentum penting dalam perkembangan madrasah. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan yang menyatu antara aspek keagamaan dan pengetahuan umum.<sup>2</sup> Madrasah pun mulai memasukkan pelajaran seperti matematika, sejarah, dan ilmu pengetahuan alam di samping ilmu-ilmu keislaman.<sup>3</sup> Langkah ini menjadi cikal bakal lahirnya sistem pendidikan Islam modern yang kemudian mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan nasional. Setelah Indonesia merdeka, eksistensi madrasah semakin kuat karena mendapat pengakuan dari pemerintah. Melalui berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan formal. Pemerintah juga mulai memberikan pembinaan terhadap kurikulum, manajemen kelembagaan, serta peningkatan mutu pendidik.<sup>4</sup> Dukungan ini memperkuat posisi

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 85.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 127.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92.

<sup>4</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 58.

madrasah dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual.

Dalam era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, madrasah diharapkan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi, pembaruan kurikulum, serta penguatan nilai-nilai karakter Islam.<sup>5</sup> Madrasah modern tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan moral, sosial, dan spiritual. Dengan integrasi antara nilai Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan, madrasah berpotensi besar mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak.

Di tingkat lokal, madrasah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang. Madrasah ini merupakan wujud dari komitmen masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam yang berkualitas di daerah. Keberadaannya mencerminkan bahwa madrasah tidak hanya tumbuh di pusat-pusat kota besar, tetapi juga berkembang pesat di pelosok tanah air sebagai pilar pendidikan dan pembinaan generasi bangsa.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari inisiatif masyarakat. Madrasah bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan budaya, nilai, dan identitas sosial umat Islam. Dalam konteks lokal, berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 02 Empat Lawang menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat pedesaan di Muara Pinang mampu melahirkan

---

<sup>5</sup> Mansur, *Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 70.

lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan formal di bawah pemerintah.

MTsN 02 Empat Lawang memiliki keunikan tersendiri sehingga penting dikaji dalam perspektif sejarah peradaban Islam. Madrasah ini didirikan pada tahun 1983 di Desa Lubuk Tanjung dengan status sebagai Madrasah filial, yaitu cabang dari MTsN 1 Lahat. Status ini muncul karena pada awal berdirinya madrasah masih sangat sederhana, baik dari segi fasilitas maupun kelembagaan, dan sepenuhnya dikelola masyarakat. Meski terbatas, keberadaan madrasah ini sangat berarti karena merupakan madrasah tsanawiyah pertama sekaligus tertua di Kecamatan Muara Pinang. Dukungan tokoh masyarakat seperti almarhum Ishak Karim, H. Ibrahim, dan almarhum Mustofa Alamin menjadi pondasi penting bagi lahirnya madrasah. Bahkan H. Ibrahim turut mewakafkan tanahnya, yang kelak menjadi lokasi madrasah setelah dipindahkan. Fakta ini memperlihatkan bahwa sejak awal madrasah telah menjadi simbol kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Perubahan besar terjadi pada tahun 1997, ketika madrasah ini resmi berstatus negeri dengan nama MTsN Muara Pinang. Perpindahan lokasi dari Desa Lubuk Tanjung ke Desa Muara Pinang dilakukan karena lokasi lama kurang strategis, sulit dijangkau, dan terbatas untuk pengembangan. Desa Muara Pinang yang merupakan pusat kecamatan dipilih karena lebih mudah diakses masyarakat, serta memiliki dukungan yang lebih kuat. Pada saat itu, H. Ibrahim mewakafkan tanah seluas 6.680 m<sup>2</sup> sebagai lokasi pembangunan madrasah. Momentum ini menjadi titik awal transformasi madrasah dari lembaga swasta berbasis masyarakat menjadi lembaga negeri di bawah Kementerian Agama. Sejak itu, madrasah mulai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Sunsidi S.Pd, Guru Senior Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang (senin 05 mei 2025 ) pada pukul 09.42 WIB di Kantor Madrasah Tsanawiyah N 02 Empat Lawang.

memperoleh dukungan formal berupa penguatan administrasi, kurikulum, dan sarana prasarana, meskipun pada tahap awal masih menghadapi keterbatasan guru dan fasilitas belajar.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pada tahun 2016, seiring dengan pemekaran Kabupaten Empat Lawang, madrasah ini berganti nama menjadi MTsN 02 Empat Lawang. Perubahan tersebut menandai konsolidasi kelembagaan sekaligus membawa madrasah ke arah perkembangan yang lebih pesat. Pada periode 2016–2023, madrasah mencatat berbagai kemajuan, mulai dari perolehan akreditasi “B” pada tahun 2019, penambahan ruang kelas, laboratorium komputer, mushola, hingga penerapan inovasi pendidikan berupa Ujian Berbasis Komputer (CBT) dan Rapor Digital Madrasah (RDM).<sup>8</sup> Madrasah juga mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Selain itu, prestasi siswa maupun guru di berbagai bidang semakin mengangkat citra madrasah di tingkat kabupaten hingga provinsi.

Adapun alasan penulis meneliti perkembangan MTsN 02 Empat Lawang dimulai dari tahun 1997, bukan dari tahun 1983, adalah karena tahun 1997 menjadi titik balik penting dalam perjalanan madrasah ini. Pada tahun tersebut, madrasah resmi berubah status dari swasta filial menjadi negeri, berpindah lokasi, serta mulai mendapat legitimasi formal dari pemerintah. Sejak saat itu, dinamika perkembangan madrasah lebih kompleks dan dapat diamati secara sistematis, baik dari sisi kelembagaan, kurikulum, sarana prasarana, jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun prestasi yang dicapai. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Maliki Enonajib Ketua Komite (senin 05 mei 2025 ) pada pukul 09.00 di rumah Informan Desa Muara Pinang.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Achmad Sofian S.Pd,I Guru Senior Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang (senin 05 mei 2025 ) pada pukul 10.10 WIB di Kantor Madrasah Tsanawiyah N 02 Empat Lawang.

periode 1997–2023 agar dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana proses perkembangan MTsN 02 Empat Lawang sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Empat Lawang

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengarahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah 02 Empat Lawang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 1996/2023?
- b. Bagaimana perkembangan Madrasah Tsanawiyah 02 Empat Lawang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 1997-2023?

#### C. Batasan masalah

Untuk menjaga agar pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke luar konteks, maka penelitian ini dibatasi dalam tiga aspek utama, yaitu:

##### 1. Batasan Spasial

Penelitian ini difokuskan secara geografis pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 02 Empat Lawang, yang terletak di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini menjadi satu-satunya lokasi penelitian, tanpa melakukan perbandingan dengan madrasah lain di wilayah berbeda.

##### 2. Batasan Tematik

Penelitian ini secara tematik membahas perkembangan kelembagaan MTsN 02 Empat Lawang, yang mencakup beberapa aspek penting, antara lain: Sejarah awal berdirinya madrasah dan latar belakang pembentukannya, Perkembangan fisik dan infrastruktur, Perkembangan akademik, seperti perubahan kurikulum yang diikuti madrasah, peningkatan prestasi siswa, serta kualitas dan jumlah tenaga pendidik.

Fokus penelitian tidak mencakup aspek pembiayaan, kebijakan pendidikan nasional secara luas, maupun perbandingan dengan lembaga pendidikan lainnya.

### 3. Batasan Temporal

Secara waktu, ruang lingkup penelitian dibatasi dari tahun 1997 hingga 2023, yang terbagi menjadi dua fase utama. Fase pertama, yaitu periode 1997–2016, merupakan masa awal perkembangan madrasah, mulai dari pendirian hingga upaya penguatan kelembagaan. Fase kedua, yaitu periode 2016–2023, merupakan masa transisi dan transformasi yang signifikan, ditandai dengan perubahan nama madrasah dari MTs Negeri Muara Pinang menjadi MTsN 02 Empat Lawang, serta berbagai pembaruan kelembagaan yang lebih modern, baik dari sisi kurikulum, fasilitas, maupun penguatan identitas kelembagaan.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk memahami kejadian-kejadian penting yang hanya terjadi satu kali dan tidak berulang. Cara kerja sejarah berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Sejarah melihat kejadian secara berurutan dari waktu ke waktu, sedangkan ilmu sosial biasanya mempelajari kejadian yang terjadi pada waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

Dengan demikian, penelitian dalam proposal ini termasuk dalam kajian sejarah. Fokus utamanya adalah untuk menelusuri dan memahami suatu peristiwa atau fenomena sejarah serta proses perkembangannya dari waktu ke waktu. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan peristiwa tersebut secara mendalam.

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 23

a. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah 02 Empat Lawang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 1997-2023?

b. Mendeskripsikan perkembangan Madrasah Tsanawiyah 02 Empat Lawang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 1997-2023?

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.<sup>10</sup> Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu pemikiran dalam menentukan gambaran tentang perkembangan madrasah tsanawiyah sekaligus dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang Pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu peneliti memahami secara mendalam sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang. Peneliti dapat menggali informasi tentang kontribusi madrasah tersebut dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

#### F. Tinjauan Pustaka

tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena memberikan landasan yang kuat dalam memahami dan mengkaji topik yang akan dibahas. Melalui bagian ini, peneliti dapat memperluas wawasan terhadap isu yang dikaji, mempermudah dalam menemukan fokus masalah, mengetahui kelemahan dari penelitian sebelumnya, serta

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurahman, *metode penelitian sejarah*, (Yogyakarta : Ar-Ruz media, 2007) hlm 61

mengikuti perkembangan penulisan sejarah yang berkaitan dengan topik tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah karya yang dianggap relevan dan mendukung penyusunan tinjauan pustaka.<sup>11</sup>

1. Skripsi Ummi Nazwah, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023, berjudul “Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempursari Klaten Tahun 1965–2021”. Penelitian ini membahas bagaimana latar belakang berdirinya dan perkembangan MI Muhammadiyah Tempursari sebagai sekolah dasar Islam yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Dalam penelitiannya, Ummi menjelaskan bahwa madrasah ini muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat Tempursari akan pendidikan agama. Madrasah ini terus berkembang dari waktu ke waktu, baik dari jumlah siswa, kurikulum, fasilitas, maupun dukungan dari para tokoh masyarakat. Selain menjadi tempat belajar, madrasah ini juga ikut membentuk karakter keislaman anak-anak dan menjadi sarana kegiatan dakwah serta aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan sejarah, penelitian ini memberikan gambaran lengkap mengenai perjalanan madrasah tersebut selama lebih dari lima puluh tahun. Meskipun topik yang diangkat oleh Ummi Nazwah dan penulis sama-sama membahas madrasah dan perannya dalam masyarakat, ada perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Ummi fokus pada madrasah tingkat dasar (MI) yang dikelola secara swasta oleh Muhammadiyah, dengan waktu kajian yang panjang, yaitu dari tahun 1965 hingga 2021.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 40

<sup>12</sup> Ummi Nazwah, *Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempursari Klaten Tahun 1965–2021* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023). hlm 55

Sementara itu, penelitian penulis lebih fokus pada sejarah perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang, yang berada di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, dalam periode tahun 1997 hingga 2023. Penelitian ini disusun secara kronologis dan membahas berbagai hal seperti perkembangan kelembagaan, fasilitas, kurikulum, serta kontribusi madrasah terhadap masyarakat, terutama dalam membangun sumber daya manusia dan kehidupan sosial keagamaan. MTsN 02 juga berbeda karena merupakan sekolah negeri tingkat menengah pertama, sehingga sistem pengelolaannya tentu berbeda dengan madrasah swasta. Oleh karena itu, meskipun kedua penelitian mengangkat peran penting madrasah, keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar dan konteks masing-masing.

2. Skripsi Tarno Saputra, mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, tahun 2021, berjudul “Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur (1967–2019)”. Penelitian ini membahas secara historis mengenai berdirinya dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur, serta menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Dalam penelitiannya, Tarno Saputra menjelaskan bahwa madrasah ini telah mengalami berbagai dinamika, baik dari sisi internal lembaga seperti struktur organisasi, kurikulum, dan jumlah siswa, maupun dari sisi eksternal seperti dukungan masyarakat dan pemerintah daerah.

Hasil penelitian Tarno menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke

tahun, meskipun dalam perjalanannya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya sumber daya manusia yang memadai pada masa awal berdiri. Namun demikian, adanya dukungan masyarakat sekitar dan semangat para pendidik menjadi faktor penting yang mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan madrasah ini. Perkembangan tersebut mencakup peningkatan jumlah siswa, pembenahan infrastruktur, peningkatan kualitas pengajaran, serta peran aktif madrasah dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> Persamaan antara penelitian Tarno Saputra dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), serta menyoroti aspek sejarah berdirinya dan perkembangannya. Penelitian Tarno juga dapat dijadikan sebagai rujukan penting dalam menyusun sistematika penulisan dan pendekatan analisis, karena memberikan gambaran konkret tentang proses sejarah dan dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam tingkat tsanawiyah di tingkat daerah.

Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Tarno Saputra dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada beberapa aspek penting, yaitu lokasi, waktu kajian, dan fokus pembahasan. Penelitian Tarno Saputra menitikberatkan pada sejarah perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur yang terletak di Kecamatan Semidang Gumay, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, dengan cakupan waktu dari tahun 1967 hingga 2019. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang yang berada di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang,

---

<sup>13</sup> Tarno Saputra, "Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur (1967-2019)" (Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021). hlm 35

Provinsi Sumatera Selatan, dengan rentang waktu yang lebih baru, yaitu 1997 hingga 2023. Selain itu, meskipun kedua penelitian sama-sama membahas sejarah dan perkembangan madrasah, penelitian Tarno lebih menekankan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan madrasah, sedangkan penelitian penulis mengarah pada kajian kronologis sejarah berdiri, perkembangan kelembagaan. Oleh karena itu, perbedaan konteks wilayah, periode waktu, dan fokus analisis menjadikan penelitian ini memiliki ruang kajian yang berbeda dan relevan sebagai karya ilmiah yang berdiri sendiri.

3. Skripsi Muhammad Ashar yang berjudul “Perkembangan MTs As-Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta (2013-2018)” meneliti perkembangan sebuah madrasah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan As-Salafiyyah di wilayah Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada rentang waktu lima tahun, yakni dari tahun 2013 hingga 2018, dan membahas secara rinci tentang gambaran umum yayasan, proses perkembangan madrasah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kemajuan lembaga tersebut. Dalam kajiannya, Muhammad Ashar menemukan bahwa MTs As-Salafiyyah mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, seperti bertambahnya jumlah siswa, perbaikan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan fasilitas pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, peran aktif yayasan, dukungan masyarakat sekitar, dan perhatian pemerintah menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan madrasah. Namun, madrasah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, persaingan dengan lembaga pendidikan lain, dan kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang

yang terletak di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Penelitian ini mencakup periode waktu yang lebih panjang, yakni dari tahun 1997 hingga 2023, sehingga memberikan gambaran perkembangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Fokus utama penelitian penulis tidak hanya sekadar perkembangan jumlah siswa atau fasilitas, tetapi juga meliputi sejarah berdirinya madrasah, dinamika kelembagaan, serta peran dan kontribusi madrasah dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Selain perbedaan konteks kelembagaan dan geografis tersebut, perbedaan lainnya juga terlihat pada rentang waktu penelitian yang digunakan. Periode lima tahun yang menjadi fokus skripsi Muhammad Ashar memberikan gambaran perkembangan yang lebih singkat dan terkini, sedangkan penelitian penulis yang mencakup lebih dari dua dekade memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai proses perubahan dan perkembangan madrasah secara historis dan kontemporer.<sup>14</sup>

Dengan demikian, perbedaan lokasi, status madrasah, durasi penelitian, serta fokus kajian menjadi ciri khas yang membedakan kedua penelitian ini secara signifikan. Namun demikian, terdapat kesamaan mendasar antara kedua penelitian, yaitu keduanya membahas tema tentang perkembangan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan agama di masyarakat. Keduanya juga menyoroti aspek pendirian dan proses perkembangan madrasah, serta memerhatikan faktor-faktor yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Ashar, "Perkembangan MTs As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta (2013–2018)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm 56

memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam perkembangan lembaga tersebut. Oleh karena itu, skripsi Muhammad Ashar dapat dijadikan sebagai rujukan penting dalam menyusun sistematika pembahasan serta kerangka teori dalam penelitian yang penulis lakukan, khususnya dalam konteks penggambaran sejarah berdirinya dan dinamika perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

4. Skripsi Galuh Intan Safitri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023, berjudul “Sejarah dan Perkembangan MTs NU Salatiga dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Salatiga Tahun 1956–2019”. Dalam penelitiannya, Galuh membahas bagaimana MTs NU Salatiga berdiri dan berkembang sebagai sekolah Islam tingkat menengah pertama yang dikelola oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Madrasah ini sejak awal berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana madrasah tersebut mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, seperti bertambahnya jumlah siswa, perubahan kurikulum, dan aktifnya peran madrasah dalam kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah tersebut bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter Islami.<sup>15</sup>

Walaupun penelitian Galuh memiliki tema yang hampir sama, yaitu tentang sejarah dan peran madrasah dalam pendidikan Islam, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Galuh meneliti MTs swasta yang dikelola oleh NU, yang berada di kota Salatiga

---

<sup>15</sup> Galuh Intan Safitri, *Sejarah dan Perkembangan MTs NU Salatiga dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Salatiga Tahun 1956–2019* (Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023). hlm 38

dan telah berdiri sejak tahun 1956. Sementara itu, penulis meneliti MTs Negeri 02 Empat Lawang, yang berada di daerah Muara Pinang, Sumatera Selatan, dan berdiri sejak tahun 1997. Madrasah yang diteliti penulis adalah sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah, bukan oleh organisasi masyarakat. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana Galuh meneliti madrasah di wilayah perkotaan, sedangkan penulis meneliti madrasah di daerah pedesaan. Penulis juga menyoroti perkembangan dari sisi lembaga, fasilitas, kurikulum, dan peran madrasah terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat. Jadi, meskipun kedua penelitian sama-sama membahas pentingnya madrasah, isi dan fokusnya tidak sama.

#### G. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat konsep, definisi, serta pemikiran para ahli yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa landasan teori mencakup teori-teori, hasil penelitian, dan pendapat para ahli yang dijadikan dasar dalam menyusun rancangan penelitian maupun dalam menganalisis data.<sup>16</sup> Tujuan utama penyusunan landasan teori adalah menyediakan arah berpikir dan kerangka analisis ilmiah untuk memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori utama yang digunakan. Pertama, teori sejarah sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo, yang berfungsi untuk menelusuri peristiwa dan perkembangan MTsN 02 Empat Lawang secara kronologis serta menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat.<sup>17</sup> Kedua, teori perkembangan madrasah oleh Abuddin Nata, yang menjelaskan dinamika

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 56.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2003), hlm 27–30.

pertumbuhan madrasah dalam aspek kelembagaan, kurikulum, sarana prasarana, serta kualitas sumber daya manusia sebagai indikator penting perkembangan institusi pendidikan Islam.<sup>18</sup> Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori institusi pendidikan. Menurut Emile Durkheim, pendidikan merupakan institusi sosial yang berfungsi mewariskan nilai, membentuk karakter, serta menjaga keteraturan sosial melalui internalisasi norma dan budaya masyarakat.<sup>19</sup> Untuk memperkuat analisis, digunakan pula teori perubahan sosial, yang menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.<sup>20</sup>

### 1. Teori Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi klasik, institusi pendidikan dipahami sebagai sistem yang memiliki fungsi untuk melahirkan, mempertahankan, dan menyebarkan nilai serta budaya masyarakat. Emile Durkheim, salah satu tokoh utama sosiologi pendidikan, menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme moral yang menghubungkan individu dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan solidaritas sosial, disiplin, dan kesadaran kolektif agar generasi baru mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

Menurut Durkheim, institusi pendidikan bekerja melalui proses internalisasi nilai dan norma sosial yang tertanam dalam kurikulum, aturan sekolah, interaksi guru dan siswa, serta budaya lembaga. Dengan

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 112.

<sup>19</sup> Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 1956), hlm 45

<sup>20</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1966), hlm 78.

<sup>21</sup> Emile Durkheim, *Education and Sociology*, (New York: Free Press, 1956), hlm. 71-72.

demikian, sekolah atau madrasah bukan hanya tempat mempelajari materi akademik, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan perilaku sosial. Inilah alasan mengapa setiap perubahan dalam bidang pendidikan sering kali mencerminkan perubahan kebutuhan dan orientasi masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam pendidikan Islam, institusi pendidikan termasuk madrasah mempunyai dimensi fungsi yang lebih luas. Menurut Abuddin Nata, madrasah memadukan fungsi pendidikan umum dan pendidikan agama secara harmonis.<sup>23</sup> Madrasah bukan hanya bertugas mencerdaskan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai iman, akhlak, serta cara pandang religius terhadap kehidupan. Oleh sebab itu:

- Madrasah menjadi lembaga yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam.
- Madrasah menjadi tempat pembinaan moral dan karakter.
- Madrasah berperan penting sebagai agen perubahan sosial masyarakat.<sup>24</sup>

Fungsi-fungsi ini menjadikan madrasah sebagai bagian integral dari sistem sosial masyarakat Muslim, termasuk di daerah seperti Muara Pinang yang memiliki kebutuhan kuat terhadap pendidikan agama.

Teori institusi pendidikan ini sangat relevan dalam memahami perkembangan MTsN 02 Muara Pinang. Setiap perubahan yang terjadi seperti peningkatan sarana prasarana, penambahan tenaga pendidik, modernisasi kurikulum, hingga penguatan tata Kelola merupakan bentuk adaptasi madrasah terhadap tuntutan sosial dan kebutuhan masyarakat Muara Pinang terhadap pendidikan agama yang lebih berkualitas. Madrasah merespons dinamika tersebut melalui upaya peningkatan mutu

---

<sup>22</sup> Emile Durkheim, *Education and Sociology*, (New York: Free Press, 1956), hlm. 102-105

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 45-46.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 110

layanan pendidikan, penyediaan ruang belajar yang lebih nyaman, serta penataan program keagamaan yang dapat membina karakter peserta didik

## 2. Teori Perubahan Sosial dan Faktor-faktornya

Perubahan sosial merupakan konsep penting dalam sosiologi yang merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur sosial, pola perilaku, nilai, maupun lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat. Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi ketika ada perubahan pada cara hidup masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Perubahan ini bisa berlangsung secara perlahan (evolutif) maupun cepat dan mendadak (revolutif), tergantung pada jenis perubahan dan faktor pemicunya.<sup>25</sup>

Dari perspektif sosiologis, perubahan sosial bukan semata-mata gejala fisik, tetapi terkait dengan perubahan pola pikir, cara berinteraksi, hingga orientasi nilai masyarakat. Ketika masyarakat mengalami perubahan dalam pandangan terhadap pendidikan, pekerjaan, agama, atau teknologi, maka lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan madrasah juga terdorong untuk beradaptasi. Dengan kata lain, perubahan sosial memiliki dampak langsung terhadap kebijakan, struktur organisasi, serta fungsi lembaga pendidikan.<sup>26</sup> Menurut teori perubahan sosial modern, perubahan dapat muncul dari empat proses utama:

1. Difusi kebudayaan, yaitu masuknya unsur baru dari luar.
2. Inovasi, yaitu terciptanya gagasan baru dalam masyarakat.
3. Perubahan demografis, seperti pertumbuhan penduduk usia sekolah.

---

<sup>25</sup> Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 245.

<sup>26</sup> oerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 303-305.

4. Perkembangan teknologi, yang mengubah cara masyarakat bekerja dan belajar.<sup>27</sup> Proses-proses ini sering berjalan bersamaan dan saling mempengaruhi.

#### Faktor Internal dan Eksternal

##### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat memicu terjadinya perubahan sosial.<sup>28</sup> perubahan sosial dari faktor internal dapat muncul melalui beberapa aspek seperti:

- Perubahan jumlah penduduk, yang berdampak pada kebutuhan pendidikan dan fasilitas sosial.
- Penemuan baru (inovasi dari masyarakat sendiri), misalnya metode belajar baru, cara berpikir baru, dan peningkatan kesadaran pendidikan.
- Pertentangan atau konflik internal, seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi pendidikan sehingga muncul dorongan perbaikan.
- Perubahan pola pikir dan nilai masyarakat, terutama ketika masyarakat semakin terbuka terhadap pendidikan modern namun tetap menginginkan pendidikan agama.<sup>29</sup>

Faktor internal ini membuat masyarakat Muara Pinang menuntut layanan pendidikan agama yang lebih baik, sehingga mendorong MTsN 02 melakukan pengembangan manajemen, guru, dan fasilitas.

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 320-322.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 345.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 212-213.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar masyarakat atau luar lembaga yang memengaruhi terjadinya perubahan sosial.<sup>30</sup> faktor eksternal meliputi:

- Kebijakan pemerintah, terutama peraturan atau program yang memaksa institusi menyesuaikan diri, seperti modernisasi pendidikan oleh Kementerian Agama.
- Perkembangan teknologi, seperti munculnya internet, perangkat digital, serta media pembelajaran modern yang mengubah cara belajar masyarakat.
- Pengaruh budaya luar, melalui media massa dan globalisasi yang membawa nilai, gaya hidup, atau standar baru ke dalam masyarakat.
- Bencana alam atau perubahan lingkungan, yang dapat mengubah struktur sosial dan kebutuhan masyarakat.<sup>31</sup>

Dalam konteks MTsN 02 Muara Pinang, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi pendidikan, dan arus modernisasi membuat madrasah beradaptasi melalui perbaikan sarana prasarana, pembaruan kurikulum, serta peningkatan kompetensi guru.

## 3. Teori Perkembangan Pendidikan Madrasah

Abuddin Nata menjelaskan bahwa perkembangan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan kebijakan pendidikan nasional. Madrasah, yang awalnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum

---

<sup>30</sup> Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 255.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 178.

agama dan umum. Perubahan ini dipicu oleh tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, serta kebijakan pemerintah yang mengatur standarisasi pendidikan.<sup>32</sup> Dalam konteks MTsN 02 Empat Lawang, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kelembagaan dari masa awal berdirinya yang sederhana hingga menjadi lembaga negeri dengan kurikulum nasional. Perubahan kurikulum, peningkatan fasilitas, dan penyesuaian struktur organisasi madrasah sejalan dengan konsep Abuddin Nata, di mana setiap periode perkembangan dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat dan regulasi pemerintah.

#### 4. Teori Sejarah

Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah bukan hanya kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan suatu proses rekonstruksi ilmiah yang memiliki fungsi edukatif, inspiratif, dan analitis.<sup>33</sup> Dalam metodologi sejarah, setiap peristiwa harus dikaji melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan terukur. Jika diterapkan pada MTsN 02 Empat Lawang, teori ini membantu dalam menelusuri perkembangan madrasah mulai dari berdirinya tahun 1983 sebagai madrasah swasta filial, kemudian menjadi negeri pada 1997, hingga transformasi menjadi MTsN 02 Empat Lawang pada 2016. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan madrasah secara runtut dan berdasarkan data historis yang terverifikasi

#### H . Metode Penelitian

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 215–220.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 18–22.

Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk merupakan proses ilmiah dan kritis dalam menguji, menganalisis, serta menafsirkan peninggalan masa lalu untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>1</sup> Metode sejarah secara umum dimaknai sebagai kegiatan penyelidikan yang menggunakan perspektif historis yaitu melihat peristiwa dalam konteks waktu, ruang, dan hubungan sebab akibat untuk memahami dan memecahkan suatu masalah.<sup>34</sup> Dengan demikian, penelitian sejarah tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga melakukan penafsiran sehingga menghasilkan narasi sejarah yang utuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi, bukan angka. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti, sumber data, dan konteks penelitian.<sup>35</sup> Pendekatan ini memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga harus dipahami melalui penghayatan secara langsung, bukan melalui generalisasi statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif.<sup>36</sup> Penelitian sejarah bertujuan merekonstruksi perkembangan MTsN 02 Muara Pinang dari tahun 1997–2023 secara kronologis dan analitis berdasarkan data dokumen, arsip, wawancara, dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana madrasah mengalami perubahan kelembagaan,

---

<sup>34</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1983), hlm 39.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 18.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 9.

kurikulum, tenaga pendidik, serta peran sosialnya dalam masyarakat. Metode penelitian sejarah meliputi empat tahapan pokok:

#### 1. Heuristik

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti perlu mencari dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelusuri sumber-sumber sejarah yang mendukung tema penelitian guna memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan. Proses ini disebut dengan heuristik.<sup>37</sup> Kata "heuristik" berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti "menemukan" atau "memperoleh." Menurut G. J. Renier, heuristik bukanlah ilmu, melainkan sebuah teknik atau seni. Dengan demikian, heuristik dapat dipahami sebagai keterampilan dalam menemukan, mengelola, serta mengelompokkan informasi yang berguna untuk penulisan penelitian sejarah.<sup>38</sup> Dalam tahap penulisan ini, peneliti menerapkan beberapa metode pencarian sumber atau pendekatan heuristik, di antaranya yaitu:

##### a. Wawancara

Dalam penelitian tentang perkembangan MTsN 02 Empat Lawang, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel. Jenis wawancara ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang membutuhkan data mendalam. Menurut Sugiyono, wawancara seperti ini dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, namun narasumber diberi kesempatan untuk menjawab lebih luas sesuai pengalaman dan pengetahuannya. Dengan cara ini, wawancara tidak kaku, melainkan terbuka sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

---

<sup>37</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* ( Yogyakarta , Ombak, 2011), hlm. 61

<sup>38</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 101

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan sejarah pendirian, perkembangan kelembagaan, sarana prasarana, kurikulum, dan peran sosial madrasah. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mengajukan pertanyaan tambahan untuk memperjelas jawaban narasumber. Misalnya, ketika kepala madrasah menyebutkan adanya pembangunan ruang kelas baru, peneliti menanyakan lebih lanjut jumlah ruang yang dibangun, tahun pembangunan, dan dampaknya terhadap kegiatan belajar. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih detail dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti kepala madrasah, guru, staf tata usaha, siswa, alumni, dan tokoh masyarakat. Setiap informan memiliki pandangan yang berbeda sehingga informasi yang didapat lebih beragam. Guru banyak bercerita tentang proses belajar mengajar dan kurikulum, siswa menceritakan pengalaman belajar serta kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan masyarakat menjelaskan kontribusi madrasah bagi lingkungan sekitar.

Adapun tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai sejarah dan perkembangan madrasah, melengkapi data hasil observasi dan dokumentasi, serta memastikan kebenaran data yang diperoleh. Selain itu, wawancara bertujuan untuk mendapatkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga penelitian mampu menyajikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika perkembangan MTsN 02 Empat Lawang.

#### b. Observasi

Menurut Sugiyono, Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan

penelitian.<sup>39</sup> Dengan kata lain, observasi memungkinkan peneliti melihat secara nyata kondisi di lapangan tanpa hanya bergantung pada keterangan dari informan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di MTsN 02 Empat Lawang untuk melihat perkembangan madrasah, khususnya dalam aspek kelembagaan, sarana prasarana, kurikulum, serta kegiatan siswa. Misalnya, melalui observasi terhadap ruang kelas, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, mushola, serta fasilitas pendukung lainnya, peneliti dapat mengetahui secara konkret bagaimana perubahan fasilitas pendidikan sejak madrasah ini berstatus negeri pada tahun 1997 hingga tahun 2023.

Selain itu, observasi juga dilakukan pada aktivitas keseharian di madrasah, seperti proses belajar mengajar, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil observasi ini kemudian dikombinasikan dengan wawancara dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan MTsN 02 Empat Lawang.

Adapun tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi nyata madrasah, menilai sejauh mana perkembangan sarana prasarana dan kegiatan pendidikan berlangsung, serta membandingkan antara data dokumen, hasil wawancara, dan kenyataan di lapangan. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memastikan keabsahan data dan menyajikan deskripsi yang komprehensif tentang dinamika perkembangan MTsN 02 Empat Lawang.

### c. Dokumentasi

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145.

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti nyata, baik berupa arsip, tulisan, catatan, foto, gambar, rekaman suara, maupun video yang berkaitan dengan objek yang diteliti.<sup>40</sup> Metode ini bermanfaat untuk mendapatkan data yang lebih lengkap sekaligus memperkuat hasil dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian tentang perkembangan MTsN 02 Empat Lawang, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti mengenai perubahan madrasah sejak tahun 1997 sampai 2023. Beberapa bentuk dokumentasi yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Arsip dan dokumen resmi madrasah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, kurikulum, laporan tahunan, serta catatan jumlah guru dan siswa.
2. Foto hasil observasi lapangan yang diambil langsung menggunakan kamera ponsel, mencakup kondisi ruang kelas, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, mushola, ruang guru, serta fasilitas lainnya.
3. Informasi dari website resmi MTsN 02 Empat Lawang, yang memuat visi misi, berita kegiatan akademik, ekstrakurikuler, serta program madrasah.
4. Unggahan media sosial (Instagram MTsN 02 Empat Lawang) yang menampilkan dokumentasi kegiatan siswa, peringatan hari besar Islam, prestasi, maupun aktivitas lain yang menggambarkan kehidupan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memadukan data dari berbagai sumber tersebut untuk memperkuat temuan lapangan. Sebagai contoh, foto ruang kelas baru hasil observasi dibandingkan dengan arsip tahun pembangunan, lalu dicocokkan dengan unggahan Instagram madrasah

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

yang memperlihatkan kegiatan belajar di ruang tersebut. Dengan cara ini, data yang terkumpul menjadi lebih valid dan kontekstual.

Tujuan penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti visual dan tertulis mengenai perkembangan madrasah, melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta memastikan keakuratan data. Dokumentasi juga membantu peneliti menelusuri perkembangan MTsN 02 Empat Lawang dari waktu ke waktu, sekaligus menunjukkan peran madrasah dalam bidang pendidikan dan sosial di Kabupaten Empat Lawang.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahap untuk menilai keaslian dan kebenaran sumber yang sudah diperoleh. Menurut Kuntowijoyo, kritik dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfungsi untuk memastikan otentisitas sumber dengan cara meneliti fisik dokumen, misalnya bentuk tulisan, kertas, cap, tanda tangan, atau keaslian arsip resmi. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi sumber, dengan cara menguji konsistensi keterangan antar informan, serta membandingkannya dengan dokumen tertulis dan data lain. Dengan kritik sumber ini, data yang diperoleh dalam penelitian dapat disaring, sehingga yang digunakan hanyalah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>41</sup>

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari waktu yang bersamaan dengan peristiwa yang diteliti dan berfungsi sebagai bukti langsung dalam penelitian sejarah. Sumber ini dapat berupa saksi mata,

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), hlm. 100.

dokumentasi foto, bangunan, atau arsip tertulis.<sup>42</sup> Sumber ini dapat berupa kesaksian langsung, arsip tertulis, bangunan, maupun dokumentasi berupa foto. Keunggulan sumber primer adalah sifatnya yang autentik dan otentik karena bersumber dari orang atau dokumen yang terlibat secara langsung dalam peristiwa yang dikaji.

Dalam penelitian mengenai perkembangan MTsN 02 Empat Lawang, sumber primer yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

1. Dokumen resmi madrasah, seperti arsip pendirian sekolah, data jumlah siswa dan guru dari tahun ke tahun, laporan tahunan, serta catatan perkembangan kelembagaan. Dokumen ini diperoleh langsung dari pihak madrasah sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.
2. Dokumentasi visual, berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kondisi bangunan madrasah (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, mushola, dan fasilitas lain) yang menggambarkan perubahan fisik madrasah dari 1997 sampai 2023.
3. Wawancara lisan dengan saksi sejarah, seperti tokoh masyarakat sekitar, guru senior, kepala madrasah, dan staf tata usaha. Melalui wawancara ini peneliti mendapatkan keterangan langsung mengenai latar belakang berdirinya madrasah, proses peralihan status dari filial hingga negeri, serta berbagai upaya pengembangan yang dilakukan dari masa ke masa.

Penerapan sumber primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari dokumen, foto, dan wawancara agar saling melengkapi. Misalnya, data arsip mengenai jumlah siswa tahun 2005 diperkuat dengan wawancara guru yang mengajar pada tahun

---

<sup>42</sup> Abdurrahman, Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 139.

tersebut, lalu divalidasi dengan foto kegiatan siswa yang tersimpan di madrasah. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih valid, faktual, dan kontekstual.

Tujuan penggunaan sumber primer dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang autentik dan dapat dipercaya mengenai sejarah dan perkembangan MTsN 02 Empat Lawang. Selain itu, sumber primer membantu peneliti menyajikan gambaran nyata tentang perubahan madrasah dari tahun 1997 sampai 2023, baik dari segi kelembagaan, sarana prasarana, jumlah siswa, maupun peran sosialnya di tengah masyarakat.

Data informan penelitian adalah informasi yang penulis peroleh dari narasumber yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sangat penting karena mereka menjadi sumber utama untuk menjelaskan fakta dan pandangan terkait topik yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja karena dianggap memahami dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>43</sup> Informan sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu: pertama, informan kunci, yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas dan peran penting, misalnya kepala madrasah; kedua, informan utama, seperti guru dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran; dan ketiga, informan tambahan, seperti siswa, alumni, atau tokoh masyarakat yang meskipun tidak terlibat langsung, tetapi mengetahui perkembangan dan kontribusi madrasah.<sup>44</sup>

Dalam penelitian tentang Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang Tahun 1997–2023, penulis mendapatkan

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 132.

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 219.

informasi dari beberapa pihak yang terkait langsung. Kepala madrasah dijadikan informan kunci karena mengetahui arah kebijakan dan perkembangan kelembagaan madrasah. Guru dan tenaga kependidikan menjadi informan utama yang memberikan keterangan mengenai perubahan kurikulum, kondisi sarana prasarana, serta peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan siswa, alumni, dan tokoh masyarakat dijadikan informan tambahan untuk memperkuat data tentang pengalaman belajar, prestasi siswa, serta peran sosial madrasah di lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para informan tersebut, penulis dapat menggambarkan perjalanan perkembangan MTsN 02 Empat Lawang sejak berstatus negeri tahun 1997 hingga 2023.

Dalam penelitian mengenai Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang Tahun 1997–2023, penulis melibatkan sejumlah informan yang berasal dari unsur pimpinan madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, alumni, hingga siswa aktif. Berikut uraiannya:

1. Maliki Enonajib

Lahir pada 8 April 1939, berjenis kelamin laki-laki. Beliau merupakan Ketua Komite sekaligus alumni MTsN 02 Empat Lawang. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa komite memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan madrasah serta menjalin kemitraan dengan masyarakat. Selain itu, beliau juga menjelaskan mengenai sejarah berdirinya madrasah dan menegaskan kembali visi serta misi MTsN 02 Empat Lawang, yakni membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

2. Sunsidi, S.Pd

Lahir pada 5 November 1966, berjenis kelamin laki-laki. Beliau menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana sekaligus guru PPKn

kelas IX. Dalam wawancara, beliau memberikan keterangan mengenai pengelolaan serta perkembangan sarana prasarana madrasah, yang terus ditingkatkan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, beliau juga menuturkan sedikit mengenai sejarah berdirinya MTsN 02 Empat Lawang, yang sejak awal telah berupaya menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang terpadu dengan ilmu umum.

3. Achmad Sofian, S.Pd.I

Lahir pada 23 November 1967, berjenis kelamin laki-laki. Beliau menjabat sebagai Wakil Kepala bidang Pengembangan Mutu sekaligus guru Fiqih kelas VII dan IX. Informasi yang diberikan berkaitan dengan peningkatan mutu akademik maupun non-akademik di madrasah.

4. Idwar Ismanto, s.pd.1

Lahir pada 10 September 1962, berjenis kelamin laki-laki. Beliau menjabat sebagai Kepala MTsN 02 Empat Lawang pada periode 2012–2016. Dalam wawancara, beliau memberikan keterangan mengenai kepemimpinannya dalam mengembangkan madrasah, terutama pada aspek peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penguatan disiplin guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Beliau juga menuturkan bahwa pada masa kepemimpinannya, MTsN 02 Empat Lawang berupaya memperluas akses pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu umum, sehingga madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya.

5. Elsi Mulyana, S.Pd. I

Lahir pada 27 Juli 1979, berjenis kelamin perempuan. Beliau menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum sekaligus guru Akidah Akhlak kelas VII dan IX. Dari wawancara, beliau memberikan informasi mengenai perkembangan kurikulum dan penerapannya di MTsN 02 Empat Lawang, termasuk bagaimana proses evaluasi pembelajaran dilakukan. Selain itu, beliau juga menjelaskan tentang pemanfaatan teknologi dalam

mendukung proses belajar mengajar, yang menjadi bagian penting dari inovasi kurikulum di madrasah.

6. Siti Jamila, S.Ag

Lahir pada 5 September 1969, berjenis kelamin perempuan. Beliau menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sekaligus pembina ekstrakurikuler IV/A. Dalam wawancara, beliau menjelaskan mengenai berbagai kegiatan kesiswaan yang dilaksanakan di MTsN 02 Empat Lawang, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

7. Susi Oktapalaili, A.Md.Kom

Lahir pada 16 Oktober 1989, berjenis kelamin perempuan. Beliau merupakan staf Tata Usaha MTsN 02 Empat Lawang. Dalam wawancara, beliau memberikan informasi mengenai pengelolaan administrasi, arsip, serta berbagai dokumen resmi madrasah.

8. Endang Andriansya

Lahir di Tanjung Kurung pada tahun 1984, berusia 41 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir SMK, alumni MTs angkatan 1999–2000. Semasa belajar pernah meraih peringkat lima besar. Informasi dari beliau menggambarkan kondisi madrasah pada masa awal perkembangannya.

9. Rike Novita Sari, S.M

Lahir di Muara Pinang pada 28 Agustus 2001, berusia 24 tahun, berjenis kelamin perempuan. Alamat Desa Muara Pinang Baru. Pendidikan terakhir SI Manajemen, alumni angkatan 2014–2016. Selama di madrasah aktif dalam ekstrakurikuler pramuka dan masuk peringkat sepuluh besar.

10. Safatri Agista

Lahir pada 29 Agustus 2010, berjenis kelamin perempuan. Ia adalah siswi kelas IX angkatan 2022. Informasi darinya menggambarkan kondisi

peserta didik MTsN 02 Empat Lawang saat ini, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas keseharian

**Tabel 1.1**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis kelamin	Jabatan
1	Maliki Enonajib	08-April 1939	Laki-laki	Ketua Komite dan Alumni
2	Sunsidi, S.Pd	05-November 1966	Laki-laki	Waka Sarana Prasarana dan
3	Achmad Sofian, S.Pd.	23 November 1967	Laki-Laki	Waka Pengembangan Mutu & Guru Fikih kelas VII & IX
4	Idwar Ismanto, S.Pd.I	10 September 1962	Laki-laki	Alumni Kepala Sekolah MTsN Muara Pinang
5	Elsi Mulyana, S.Pd.I	27 Juli 1979	Perempuan	Waka Kurikulum & Guru Akidah Akhlak kelas VII & IX
6	Siti Jamila, S.Ag	5 September 1969	Perempuan	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
7	Susi Oktapalaili, A.Md.KoM	16-Oktober 1989	Perempuan	Staf Tata Usaha

8	Endang Andriansya	12- Agustus 1984	Laki-Laki	Alumni angkatan 1999–2000
9	Rike Novita Sari, S.M	28 Agustus 2001	Perempuan	28 Agustus 2001
10	Safatri Agista	29 Agustus 2010	Perempuan	Siswi kelas IX angkatan 2022

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh untuk melengkapi data dari sumber primer. Sumber ini bisa berupa jurnal-jurnal lama, buku, atau berbagai literatur lainnya yang isi pembahasannya relevan dengan topik penelitian. Sumber sekunder digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat pemahaman terhadap tema yang sedang diteliti, sehingga menjadi bagian penting dalam penyusunan kajian ilmiah.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa sumber sekunder seperti buku dan jurnal yang isinya berkaitan dengan topik, dan sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang tidak dapat dilepaskan dari dinamika pendidikan Islam secara nasional. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, madrasah memiliki akar sejarah yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan formal. Madrasah kemudian menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman tetapi juga ilmu umum, mengikuti regulasi dan kebijakan pemerintah dalam dunia

---

<sup>45</sup> Dudung Abdurahman , *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm.106

pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan realitas yang terjadi di MTsN 02 Empat Lawang yang terus menyesuaikan kurikulumnya dengan kebijakan nasional sambil tetap menjaga ciri khas keislamannya.

Dalam konteks pendidikan madrasah di daerah pedesaan, seperti Muara Pinang, buku Azyumardi Azra Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru juga memberi kontribusi penting. Azra menyoroti tantangan yang dihadapi madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernisasi pendidikan. Madrasah yang berhasil berkembang adalah madrasah yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap memiliki akar nilai keislaman yang kuat. Hal ini tampak jelas dalam sejarah MTsN 02 Empat Lawang yang mengalami proses modernisasi baik dari segi kurikulum, fasilitas, maupun metode pembelajaran selama kurun waktu 1997 hingga 2023.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam penelitian sejarah, melakukan verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan benar-benar bisa dipercaya. Tujuannya adalah untuk mengecek apakah data atau informasi yang dipakai dalam penelitian memang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk melihat apakah sumber tersebut asli dan bukan palsu, misalnya dengan mengecek bentuk fisik dokumen atau siapa yang membuatnya. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan cara melihat isi dari sumber tersebut, apakah masuk akal, sesuai dengan fakta lain, dan tidak bertentangan dengan keadaan

pada waktu itu.<sup>46</sup> Verifikasi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1. Kritik eksternal terhadap Surat Keputusan (SK) Perubahan Nama MTsN Muara Pinang menjadi MTsN 02 Empat Lawang tahun 2026. dilakukan dengan meneliti aspek fisik dan keaslian dokumen. Pertama, dokumen diperoleh dalam bentuk hasil pemindaian (scan) melalui aplikasi *CamScanner*, sehingga perlu dipastikan bahwa sumber aslinya benar-benar dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan bukan hasil rekayasa digital. Kedua, keaslian dokumen diuji melalui pengecekan kelengkapan unsur formal, seperti kop surat resmi Kementerian Agama, nomor surat keputusan, tanda tangan pejabat yang berwenang, serta stempel lembaga. Ketiga, perlu diperhatikan kualitas cetakan, cap, dan tanda tangan apakah menunjukkan ciri khas dokumen resmi atau hanya hasil fotokopi biasa. Dengan langkah tersebut, penelitian ini dapat memastikan bahwa SK perubahan nama MTsN benar-benar dokumen otentik, sah secara hukum, dan dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, bukan dokumen palsu atau tidak valid.

Proses kritik eksternal peneliti melakukannya terhadap sumber-sumber pertama (primer) dan sumber-sumber kedua (sekunder) yang telah peneliti kumpulkan pada langkah pengumpulan sumber sejarah. Menilai keaslian dan autentisitas sebuah sumber dengan mempertimbangkan aspek fisik seperti tempat, waktu, dan pencipta sumber tersebut adalah langkah penting dalam menentukan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian. Menilai keaslian dan autentisitas sebuah sumber dengan mempertimbangkan aspek fisik seperti tempat, waktu, dan pencipta sumber tersebut adalah langkah

---

<sup>46</sup> Dudung Abdurrahman., *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta; Ombak 2011.hlm. 115

penting dalam menentukan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber.<sup>47</sup>

2. Kritik Internal adalah proses untuk mengevaluasi isi dari suatu sumber sejarah, khususnya mengenai keakuratan data atau informasi yang disampaikan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa isi dari sumber tersebut benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada masa itu.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan untuk menilai isi dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, kepala madrasah, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk melihat apakah keterangan yang diberikan benar-benar bisa dipercaya. Langkah pertama dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari satu informan dengan informan lain, apakah ada kesamaan atau justru perbedaan. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut juga dicek kembali dengan dokumen tertulis, seperti arsip pendirian madrasah, surat keputusan dari Kementerian Agama, laporan kegiatan, dan foto-foto lama. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kemungkinan adanya pengaruh pribadi dari informan, misalnya lupa karena faktor usia, adanya kedekatan dengan pihak tertentu, atau kepentingan pribadi. Dengan cara ini, peneliti bisa memastikan bahwa isi wawancara yang digunakan memang sesuai dengan fakta dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Secara sederhana, analisis berarti menjabarkan fakta-fakta yang ditemukan dari sumber sejarah, lalu menghubungkannya dengan teori-

---

<sup>47</sup> Metodologi Kritik Eksternal dalam Penelitian Sejarah Islam," *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 102.

<sup>48</sup> Sartono Kortodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal 108

teori yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Sementara itu, sintesis merupakan proses menyatukan berbagai fakta yang telah dianalisis menjadi satu kesimpulan yang menyeluruh dan jelas. Melalui proses interpretasi dan sintesis ini, peneliti tidak hanya memahami apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, serta apa pengaruhnya terhadap kondisi di masa kini. Tahapan ini penting untuk memberikan makna yang utuh terhadap data sejarah yang dikumpulkan selama penelitian.<sup>49</sup>

Dalam konteks penelitian “Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang Tahun 1997–2023”, melalui tahapan interpretasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan MTsN 02 Empat Lawang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai institusi yang membentuk karakter serta mendukung kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari berbagai aspek perkembangan yang terjadi, seperti perubahan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, serta kontribusi madrasah dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, interpretasi ini memungkinkan peneliti memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai peran strategis madrasah dalam membina masyarakat di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

#### 4. Historiografi

Kata historiografi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *history* yang berarti sejarah, dan *graphy* yang merujuk pada kegiatan penulisan. Dalam metode penelitian sejarah, historiografi menempati posisi sebagai tahapan akhir yang berfungsi untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu

---

<sup>49</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta; Ombak.2011 hlm. 119

secara imajinatif dan sistematis. Tahap ini mencakup proses penyusunan, penyajian, serta pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Dalam praktiknya, penulisan sejarah dilakukan dengan menyusun peristiwa secara kronologis agar alur cerita yang terbentuk menjadi logis dan mudah dipahami oleh pembaca. Historiografi tidak hanya menyajikan hasil penelitian secara tertib, tetapi juga menggambarkan keseluruhan proses penelitian sejarah, mulai dari perencanaan awal hingga penyusunan kesimpulan akhir. Dengan demikian, historiografi berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan temuan penelitian secara terstruktur dan menyeluruh.<sup>50</sup>

#### I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau pola yang dijadikan pedoman dalam menyusun suatu karya ilmiah agar informasi yang disampaikan dapat tersaji dengan rapi, logis, dan mudah dipahami. Pada umumnya, struktur penulisan jurnal ilmiah terdiri dari bagian-bagian pokok seperti judul, identitas penulis beserta afiliasinya, abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan, dan daftar Pustaka.<sup>51</sup> Sistematika tersebut juga dapat diterapkan dalam penyusunan karya ilmiah sejarah. Dalam hal ini, sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Muara Pinang di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang Tahun 1996–2023 harus mencakup elemen-elemen tersebut, ditambah dengan penyesuaian terhadap pendekatan historis yang digunakan dalam kajian tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 102.

<sup>51</sup> Nurkholis, *Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 22.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 95.

BAB I : membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : memaparkan gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi letak astronomis dan geografis MTsN 02 Empat Lawang, kondisi penduduk Kabupaten Empat Lawang, aspek pendidikan, keagamaan, dan keadaan Desa Muara Pinang. Pada bagian ini juga dijelaskan profil MTsN 02 Empat Lawang yang mencakup sejarah singkat, visi, misi, serta tujuan madrasah.

BAB III : menguraikan secara rinci tentang sejarah awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang, dimulai dari latar belakang pendirian hingga proses penergian madrasah. Pembahasan difokuskan pada peran tokoh-tokoh pendiri dalam membangun madrasah sejak masih berstatus swasta di Desa Lubuk Tanjung, serta proses perubahan status kelembagaan menjadi madrasah negeri di Desa Muara Pinang pada tahun 1997. Selain itu, bab ini juga menjelaskan upaya dan kontribusi masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah dalam mendukung pendirian dan keberlangsungan madrasah hingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan berkembang.

BAB IV : membahas perkembangan madrasah setelah berstatus negeri, yang dibagi dalam dua periode utama:

1. Periode 1997–2016, yaitu masa penguatan kelembagaan dan konsolidasi sistem pendidikan. Pada masa ini, fokus pembahasan meliputi perkembangan sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, dan jumlah peserta didik, serta upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Periode 2016–2023, yaitu masa perkembangan pesat setelah perubahan nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat

Lawang. Pembahasan mencakup peningkatan fasilitas belajar, kompetensi guru, prestasi siswa, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan peran sosial madrasah di masyarakat.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan memuat temuan utama mengenai peran pendiri, proses berdirinya, serta perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang dari tahun 1997 hingga 2023. Sementara bagian saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti Kementerian Agama, pihak madrasah, dan masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang.

